

Peserta Didik Abad 21 Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam

Moh. Faizin¹⁾, Bintana Cahya Kamila²⁾ Alnaria Maulida Intan Safitri³⁾ Alya Hanun Putri Wibowo⁴⁾

¹ Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur

^{2,3,4} Mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur

E-mail: ¹m.faizin@uinsby.ac.id, ²bintanacahya02@gmail.com, ³alnaria31@gmail.com, ⁴alyahanun45552@gmail.com

Abstract

The main purpose of this paper is to review on the implementation of Imam Al-Ghazali's perspective particularly about students of the 21st century in Islamic education. It has been known that a student role changes according to its educational environment, students of the 21st century are required to master skills that are different from their predecessors. Thus, it's necessary to adjust the education system in an era full of technology. The main focus of this research is to study the character in an educational environment. One of the well-known Muslim figures in the field of education is Imam Al-Ghazali. He described on how a knowledgeable and religious learner should act while seeking knowledge. This article was written using literature study method and presented as qualitative descriptive information. The results shows that Imam Al-Ghazali's perspective on students of the 21st century is in accordance with the goal of Islamic education, where it is to obtain happiness in this world and the hereafter. Without a clear direction to guide student's potential skills, they won't be able to thrive. Likewise in moral aspect, Islamic education is needed to guide students so that a strong foundation of faith is able to withstand harmful influences.

Keywords: Students, Imam Al-Ghazali, 21st Century, Islamic Education

Received April 12, 2022 Revised Mei 20, 2023 Accepted Juni 22, 2023

1. PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan suatu individu yang dalam fisik maupun psikisnya tengah menjalani masa pertumbuhan dan perkembangan. Dalam masa ini peserta didik menjadi prioritas bagi para pendidik karena kebutuhan partikular mereka dalam menerima bimbingan. Bimbingan tersebut mengarahkan peserta didik untuk mengeksplorasi potensi yang dimilikinya, sehingga terwujudnya suatu potensi yang maksimal sebagaimana fitrah manusia.

Manusia seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan dan perubahan sebagaimana dinamika kepribadian yang membangun keadaan manusia itu sendiri dengan cara menyesuaikan lingkungan yang ada di sekitarnya. Seperti halnya manusia yang dinamis, dunia pendidikan juga berubah bersama dengan subjek dan objeknya, khususnya dalam pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan peserta didik pada zaman dahulu dan abad 21 memiliki karakteristiknya tersendiri. Peserta didik pada zaman dulu cenderung belajar dengan menggunakan metode yang konvensional, yakni pembelajaran yang terfokus kepada pendidiknya (Achmad, n.d.). Sedangkan di era globalisasi peserta didik dituntut untuk cakap dalam beradaptasi, terlebih menghadapi era industri yang mengubah seluruh kehidupan di masyarakat menjadi lebih modern. Tuntutan kecakapan tersebut bukan datang tanpa alasan. Melainkan suatu proses dari penyiapan generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan bantuan teknologi semacam *smartphone* dan internet, peserta didik diharapkan dapat memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. (Ahmad Sulthon). Namun, tantangan dalam era ini adalah sistem pendidikan yang *stuck* di ranah tradisional dan belum sesuai sebagaimana perkembangan zaman, sehingga memunculkan perhatian peserta didik yang mudah teralih oleh teknologi yang pengenalnya masih berputar di istilah kesenangan saja. Bahkan energi tersebut tidak jarang disalurkan kepada hal-hal yang bersifat amoral. Sehingga pengetahuan teknologi yang tidak dibarengi dengan akhlak, diartikan sebagai muara negatif. Fakta tersebut memunculkan urgensi bahwa dunia pendidikan perlu menerapkan

sistem pendidikan yang sesuai dengan karakteristik zaman peserta didik. Yakni dengan kurikulum yang memperhitungkan keseimbangan pendidikan dan akhlak (Nur Khalim, 2020).

Pada abad ke-21, pendidikan Islam telah mengalami perubahan dalam kurikulum pembelajaran. Terlebih di zaman yang modern, di mana pentingnya untuk mengetahui perubahan kurikulum yang menuntun peserta didik menuju karakteristik yang baik dan sempurna. Salah satu tokoh sekaligus ilmuwan muslim yang terkemuka dalam perkembangan dan kemajuan serta mengagas kurikulum pendidikan Islam di masa mendatang adalah Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali meletakkan pendidikan Islam dengan peserta didik yang memprioritaskan tujuan kebahagiaan dunia akhirat. Konsep ini tidak kemudian hanya berdasar pengetahuan islami, tetapi juga pengetahuan duniawi. Selain itu, kurikulum pendidikan yang digagas oleh Imam AL-Ghazali tidak lain adalah untuk menciptakan pergerakan dalam kehidupan manusia.

Seperti halnya manusia yang dinamis, sistem pendidikan juga berubah mengikuti subjek dan objeknya. Tampak adanya garis pemisah antara pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang sebelumnya dengan mereka pada abad 21. Di mana sekarang informasi mudah diakses melalui teknologi, menjadi faktor timbulnya tuntutan dan ekspektasi yang lebih tinggi terhadap peserta didik. Perlu diperhatikan juga bahwasanya harapan tersebut berperan sebagai cetakan dari peserta didik, menjadi kunci dari keberhasilan sistem pendidikan. Berlaku pula bagi pendidikan Islam, para pelajar muslim selain cerdas secara agamis juga harus cakap dalam dunia yang modern ini.

Mengingat hal tersebut, sebelumnya telah ada berbagai pembahasan mendalam yang mengkaji pandangan Imam Al-Ghazali mengenai peserta didik (Tambak, n.d.). Hal yang sama mengenai peserta didik abad ke-21 dalam pendidikan Islam (Resti dan Rendi, 2018). Namun, belum pernah keduanya dikaji secara bersama berupa “Peserta Didik Abad Ke-21 Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam”. Pembahasan ini dirasakan perlu karena sebagai bentuk pendalaman terhadap bagaimana hasil produk dan tuntutan yang diharapkan sistem pendidikan kepada peserta didik. Ada pun, hasil yang diperoleh dapat menjadi dasar penelitian lain dan pengembangan dalam kajian terkait peserta didik abad ke-21 dan Imam Al-Ghazali. Maka dari itu, tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis konsep peserta didik abad ke-21 berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali dalam pendidikan Islam.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun berlandaskan atas berbagai variasi sumber literatur dengan data yang terjamin validitasnya. Literatur yang digunakan dalam penulisan terbatas pada karya yang terbit dua puluh lima tahun terakhir. Pengumpulan bahan dilakukan menggunakan metode studi pustaka (*study literature*), dengan perolehan berupa data sekunder kualitatif. Data-data tersebut kemudian kami dokumentasi dan pilah, sehingga penelitian dijalankan dengan menelaah literatur-literatur yang terkumpul yang secara khusus berkaitan dengan topik pembahasan. Penganalisisan data dilakukan menggunakan metode analisis konten (*content analysis*), di mana penelitian mengarah pada penggambaran dan pengimplementasian perspektif Imam Al-Ghazali terhadap peserta didik abad ke-21 dalam pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Peserta Didik Abad 21 dalam Pendidikan Islam

Sama halnya ketika berorganisasi, kerja sama dan pemahaman peran menjadi kunci dari tercapainya tujuan bersama. Dalam dunia pendidikan, seseorang dapat dikategorikan menjadi subjek dan objek. Peserta didik sebagai objek dari pendidikan secara umum memiliki kewajiban untuk menerima dan mempraktikkan materi yang diperoleh selama proses belajar mengajar. Dengan tujuan agar terciptanya suatu generasi yang tidak menutup sebelah mata terhadap budaya dan tradisi sendiri, tetapi juga tidak gagap secara intelektual serta menyadari akan adanya dinamika dalam cabang pengetahuan manusia (Mulyadi, n.d.).

Adapun kedudukan dan tuntutan peserta didik berkaitan erat dengan lingkungan pendidikannya. Seperti pada abad sebelum terjadinya era globalisasi, konsep pendidikan yang

digunakan cenderung konvensional (tradisional). Di mana proses pembelajarannya berpusat pada pendidik (*teacher centered*), yakni suatu proses belajar mengajar berupa ceramah (verbalis), (Achmad, n.d.). Hasil daripada metode pembelajaran ini sangat bergantung pada kemampuan peserta didik untuk mengingat dan menerapkan teori-teori yang disampaikan (konsep, prinsip, fakta) selama proses pembelajaran (Mashudi, n.d.). Kecakapan beradaptasi dan mengintegrasikan pengetahuan lama dengan yang baru menjadi tolok ukur kematangan peserta didik konvensional.

Sedangkan standar tersebut tidak mencukupi kebutuhan peserta didik abad ke-21. Dalam pergantian masyarakat era industri menuju era pengetahuan (modern) nilai dan proses untuk menghasilkan suatu produk dan jasa turut berubah. Adanya transisi tersebut mengubah daripada hal yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi kehidupan dan pekerjaan dalam suatu masyarakat, terutama pada bidang penting seperti pendidikan. Di mana tujuan utama daripada pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi dan pengetahuan, memiliki peran yang sangat besar (Trilling & Hood, 1999).

Pada dasarnya, terdapat 4 alasan yang menjadi landasan utama mengapa peran pendidikan begitu penting bagi masyarakat terutama peserta didik, yakni: (1) Mengarahkan peserta didik menjadi kontributor berharga dalam masyarakat, (2) Agar tercapainya potensi maksimal peserta didik, (3) Menuntun mereka untuk menjaga tradisi sebagai generasi penerus bangsa. Meski begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa persepsi mereka terhadap tujuan tersebut berubah, atau bahkan menimbulkan tujuan baru seiring dengan pergantian era (Trilling & Hood, 1999). Menghadapi hal tersebut, sudah sepantasnya bagi pemerintah untuk memikirkan hal ini matang-matang, menganalisis peran baru apa yang akan ditetapkan kepada peserta didik di abad 21 ini.

Meski, inti dari pendidikan abad ke-21 bukan khusus kepada keterampilan dalam penggunaan teknologi, penguasaan terhadapnya tetaplah penting. Mengingat kehidupan yang semakin maju, pembelajaran di abad ke-21 tidak terlepas dari keberadaan teknologi. Sebagai bentuk upaya peserta didik dalam melatih keterampilannya, teknologi berperan sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran tersebut. Namun, inti dari pendidikan abad ke-21 bukan sekedar penggunaan teknologi, proses pembelajaran tidak terbatas pada ruang dan waktu dengan sumber yang luas baik secara langsung maupun tidak langsung (Prianto, Agus, 2019).

Dalam kontribusi peserta didik untuk masyarakat nantinya akan memerlukan serangkaian keterampilan dan pembekalan ilmu baru yang sesuai. Sehingga ketika menjalankan kegiatan sehari-hari seperti saat sedang bekerja, mereka mampu untuk turut serta dalam bidang lainnya seperti ekonomi, informasi, teknologi, politik, dan sosial baik untuk kepentingan diri sendiri maupun bersama. Sangat vital bagi peserta didik abad 21 untuk mempelajari berbagai cara agar bertahan hidup dalam dunia modern yang kompleks, serba teknologi, dan kaya akan informasi (Trilling & Hood, 1999).

Juga tak kalah pentingnya bagi peserta didik untuk memiliki kebiasaan belajar dan berinovasi, keterampilan dalam penggunaan media informasi, serta mengasah keterampilan hidup (*life skills*) dalam dunia yang terus maju dan berkembang (Wijaya, Etistika Yuni, 2016). Beralihnya masa industri menjadi masa pengetahuan turut mengubah tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh generasi baru, seperti halnya keahlian dalam menerapkan pengetahuan analitis (*analytical knowledge*) serta kebiasaan untuk terus belajar (*continuous learning*) (Wijaya, Etistika Yuni, 2016). Maka dalam pendidikan modern pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Tampak bahwa perubahan sikap dan peran adalah hasil dari pergantian era. Kedudukan peserta didik bukan lagi sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai penerima dan penentu perkembangan dirinya sendiri (Arisanti, 2015). Pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya

sumber ilmu bagi peserta didiknya, melainkan sebagai motivator dan inspirator (Rosnaeni, 2021). Namun sesungguhnya mendidik dan mengarahkan peserta didik tetap menjadi hakikat dari seorang pendidik, sehingga kedudukan peserta didik tidak hanya sebagai subjek namun juga objek pendidikan, mendukung terciptanya kesesuaian antara ketertarikan dan potensi peserta didik dengan ilmu yang akan mereka alami.

Namun dalam menyikapi kebutuhan tersebut, tampak bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhitungkan. Pertama adalah mengenai adaptasi, kebiasaan dan keterampilan yang sebelumnya menguntungkan pada abad sebelumnya seperti mempelajari melalui fakta, praktik, latihan, serta aturan yang masih bersifat fleksibel berbeda drastis dengan abad pengetahuan. Di mana pembelajaran dijalankan melalui penggambaran masalah, penelitian dan metode, penemuan dan inovasi, dirasa lebih sesuai dan hendaknya diterapkan. Hal tersebut juga berhubungan dengan poin kedua yakni “kebiasaan lama” yang melekat pada generasi yang sebelumnya, dalam kasus ini berbagai upaya untuk mengubah kebiasaan pembelajaran baru, ada kalanya akan kembali pada kebiasaan lama. Perlu adanya dedikasi yang tinggi dan pengertian antara lembaga dengan masyarakat. Ketiga, perpaduan karakteristik pembelajaran kedua abad tersebut merupakan sebuah opsi yang paling mungkin untuk direalisasikan. Kemungkinan untuk membentuk metode pembelajaran sebagian besar akan ditemukan pada perpaduan abad modern dengan sebelumnya, sebagaimana menghafal (era industri) dipadukan dengan pemahaman dan pemikiran kritis peserta didik (era pengetahuan). Bahwasanya metode tersebut tidak akan ditinggalkan sepenuhnya, hanya saja penerapannya lebih memfokuskan pada metode modern (Trilling & Hood, 1999).

Sejak abad ke-19 sebagian besar pembelajaran di Indonesia berlandaskan konsep pendidikan konvensional, begitu pula dengan pendidikan Islam (Mulyadi, n.d.). Adapun inti dari pendidikan Islam secara umum adalah untuk membimbing dengan sengaja seseorang agar berkembang sesuai dengan ajaran Islam, dengan tujuan tercapainya kesejahteraan dalam segala aspek kehidupan (Mulyadi, n.d.). Dalam berlangsungnya pendidikan Islam yang konvensional, yang terjadi adalah proses pembelajaran satu arah. Di mana peserta didik memiliki peran untuk menerima, menghafal, serta mengulang materi, dengan asumsi bahwa mereka akan memiliki pandangan sejalan dengan pendidik ataupun materi panduan yang digunakan (Achmad, n.d.). Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, proses pembelajaran semacam ini tidak efektif bagi mereka generasi abad ke-21, produk yang dihasilkan tidak akan memiliki kemampuan untuk bersaing dengan mereka yang telah dibekali oleh keterampilan hidup era globalisasi (Lilis, 2017).

Paradigma pendidikan abad ke-21 yang dirumuskan oleh Kemdikbud menitik beratkan pada kemampuan peserta didik untuk mencari tahu dari sumber yang bervariasi, merumuskan permasalahan, berpikir analitis, serta membangun kebiasaan kerja sama dan kolaborasi sebagai metode penyelesaian masalah (Litbang Kemdikbud, 2014). Agar tujuan pendidikan terpenuhi, maka perlu adanya penyesuaian dalam proses pembelajaran. Beberapa unsur dari pembelajaran konvensional memang tidak dapat ditinggalkan dalam pendidikan Islam, seperti ceramah dan menghafal. Dengan demikian proses pembelajaran dapat berupa perpaduan dari dua konsep pendidikan tersebut, menyesuaikan materi dan tuntutan yang dibutuhkan (Achmad, n.d.).

Mengingat tantangan yang telah disampaikan sebelumnya, dalam pendidikan Islam tantangan yang ada cenderung mengarah pada pengaruh budaya dan kebiasaan dari luar sebagai dampak terjadinya globalisasi. Mengingat tidak semua pengaruh yang masuk sesuai dengan ajaran dan karakter seorang Muslim, pendidikan Islam nantinya akan berfungsi sebagai benteng pertahanan terhadap pengaruh tersebut (Wasilah, 2020). Pendidikan Islam yang baik adalah pendidikan yang mampu menanamkan serta mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai moral islami dalam menghadapi ancaman keburukan karakter yang dibawa oleh globalisasi. Sehingga generasi selanjutnya tidak hanya terampil dan cakap dalam pengetahuan namun juga berakhlak, adil, Taqwa, dan disiplin dalam ibadah layaknya seorang muslim. Sehingga kedudukan peserta didik abad ke-21 dalam pendidikan Islam adalah sebagai calon

insan yang kuat secara iman, cerdas, serta memiliki kompetensi untuk hidup bersama dengan masyarakat modern.

Karakteristik Peserta Didik Abad 21

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai segenap sifat atau perilaku manusia sesuai dengan faktor kehidupannya sendiri. Sebagaimana menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter berarti watak, yakni sifat-sifat kejiwaan yang menunjukkan pribadi manusia di masyarakat, lingkup keluarga, bangsa dan negara. Singkatnya, karakter merupakan perpadanan meliputi etika, moral dan akhlak yang diharapkan kesempurnaannya. Karakter seorang individu tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dapat melalui lingkungan maupun pendidikan. Dalam menciptakan karakter insan yang sempurna sebagaimana tujuan hidup yang dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali, seorang individu harus melalui pembinaan dan pendidikan yang mumpuni. Inilah yang kemudian menjadikan fokus pengembangan dunia pendidikan Islam dalam perbaikannya terhadap pendidikan karakter peserta didik di masa modern.

Peserta didik secara umum ialah seseorang yang sedang dalam masa pertumbuhan baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa dan negara di masa depan. Demi mewujudkan karakteristik peserta didik yang sempurna, suatu lembaga pendidikan harus menciptakan program-program yang meningkatkan moral peserta didik dan bermanfaat. Hal ini juga harus dibarengi dengan kesesuaian lingkungan dan zaman demi memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, penambahan kurikulum pendidikan yang berdasar pada karakteristik atau akhlak sangat diperlukan. Salah satu tokoh Islam yang sangat berjasa dalam mengembangkan ilmu akhlak adalah Imam Al-Ghazali. Beliau menciptakan fondasi-fondasi pendidikan karakter berdasarkan *akhlaqul karimah* sebagaimana ajaran yang ada di agama Islam.

Namun, pola pendidikan yang berlaku pada abad ke-21 telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan yang menuntut seorang peserta didik untuk cakap dalam segala hal. Menurut Rosnaeni abad 21 merupakan abad pengetahuan, abad ekonomi berbasis pengetahuan, abad teknologi dan informasi, dan lain-lain. Di mana abad ini mendorong adanya pengembangan dalam aspek *assesment* atau penilaiannya juga (Rosnaeni, 2021). Dalam zaman ini, pendidikan dimaknai sebagai esensi untuk memajukan bangsa dan menunjukkan bahwa baik guru maupun peserta didik mampu untuk menghadapi tantangan demi mengembangkan keahlian dan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Greenstein (2012), *The Center of Evaluation and Education Policy* telah melakukan survei bahwa peserta didik cenderung merasa bosan, jenuh, dan menilai tugas yang diberikan tidak berarti. Pola pikir yang muncul agar mendapatkan prestasi adalah dengan cukup mengerjakan tugas. Hal-hal tersebut yang kemudian menjadi karakteristik dan problematika tantangan baik bagi guru maupun peserta didik abad 21.

Problematika tersebut kemudian memunculkan urgensi yang menjadikan peserta didik harus memiliki keterampilan 4C (*critical thinking, collaboration, communication, creativity*) demi menghadapi tantangan yang ada pada abad 21. Dalam proses reformasi pendidikan, telah terdapat beberapa program yang kemudian mengalami perubahan. Pada awalnya, *Partnership of 21st Century Learning* (P21) mengedepankan 18 keterampilan untuk kebutuhan keberhasilan peserta didik, namun hal tersebut dianggap terlalu rumit, yang kemudian baru disederhanakan dengan keterampilan 4C seperti yang telah kita kenal sekarang ini (Ratminingsih et al., 2021). Keterampilan 4C tersebut meliputi;

1. Critical Thinking (Berpikir Kritis)

Menurut John Dewey, berpikir kritis adalah suatu proses di mana seseorang memikirkan suatu permasalahan secara mendalam, menemukan dan memecahkan permasalahan secara sendiri

daripada bergantung ke pada orang lain. Keterampilan ini sesuai untuk diterapkan pada peserta didik abad 21, karena pembelajaran yang baik berdasar pada pemikiran yang kritis (Resti dan Rendi, 2018). Dalam abad 21, peserta didik dituntut untuk mampu mendefinisikan suatu masalah yang kompleks, berkaitan dengan banyak faktor, serta bidang yang sulit didefinisikan secara jelas dengan menggunakan alat dan keterampilan baik berasal dari manusia maupun bantuan teknologi. Istilah berpikir kritis tentu sering dijumpai dalam hal yang bersifat penelitian. Dalam hal ini peserta didik diharapkan untuk merancang solusi terhadap masalah tersebut dan mengambil tindakan yang tepat. Kelancaran dalam pengerjaan terutama dalam bidang manajemen, kualitas, dan metode penelitian menjadi ciri khas daripada pembelajaran abad 21.

2. *Collaboration* (Kolaborasi)

Menurut Sugiyarti (2018), kemampuan berkolaborasi adalah kemampuan untuk saling bekerja sama kepada seluruh pihak dan bertanggung jawab baik kepada diri sendiri maupun dalam masyarakat. Dengan peserta didik memiliki karakteristik berikut, maka dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam mereka dan mudah dalam menghadapi tantangan globalisasi. Kerja sama dan kolaborasi akan lebih sering dijumpai dalam upaya memecahkan masalah yang kompleks, maupun merancang alat pemecah masalah yang berkualitas dan vital seiring berkembangnya zaman. Maka dari itu, penguasaan lebih dari satu keterampilan, seperti koordinasi dan kolaborasi sangatlah penting karena sebagai landasan dasar berbagai pekerjaan pada abad modern ini.

3. *Communication* (Komunikasi)

Menurut Meilani (2020), keterampilan komunikasi adalah kemampuan untuk mengutarakan ide dan informasi baru baik lisan maupun tertulis. Peserta didik akan lebih leluasa untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya karena berkomunikasi dinilai efektif untuk memaparkan ide, serta melatih mereka untuk semakin percaya diri. Karena dalam bermasyarakat generasi modern harus mampu membentuk dan memilah demi tercapainya komunikasi yang efektif dan efisien dari sekian varian media dan berbagai macam konsumen dalam lingkungan yang ada.

4. *Creativity* (Kreatif)

Keterampilan berpikir kreatif diartikan sebagai kemampuan untuk mengemukakan gagasan atau ide yang baru dan berbeda dengan cara sebelumnya. Kreatif berarti menciptakan hal baru, peserta didik diharapkan untuk memiliki kemampuan kreatif dalam bermasyarakat sebab kemampuan ini dapat membawa mereka dalam mempermudah memecahkan masalah dengan solusi-solusi yang baru (Putu Arnyana, 2017). Selain itu, kreativitas dibutuhkan untuk memikirkan solusi yang baru terhadap masalah yang sudah ada, merancang produk yang inovatif, menciptakan cara baru untuk menyampaikan ide baru, serta memanajemen sekelompok orang dengan ruang lingkup yang luas. Hal-hal tersebut sangat tinggi nilainya dalam era pengaruh globalisasi.

Keterampilan-keterampilan tersebut tidak semata ditanamkan kepada peserta didik saja, melainkan disertai dengan kemampuan mengajar tenaga pendidik yang paham akan karakteristik abad 21, yakni 5 teori pembelajaran modern (*the 5c of modern learning theory*) yang sesuai dengan tuntutan abad 21 (Trilling & Hood, 1999). *Modern learning theory* sendiri meliputi:

1. *Context* (*Environmental Learning*)

Lingkungan merupakan aspek yang paling berpengaruh dalam sistem pendidikan. Dalam kondisi pembelajaran, baik itu kondisi seseorang, lingkungan, maupun hubungan dapat memengaruhi hasil produk pendidikan yang menentukan efektivitasnya ilmu peserta didik. Hal tersebut menjadi pemicu dari permintaan “metode pembelajaran baru”, maka dari itu dibutuhkan adanya konteks yang kelak meninggalkan dampak pada masyarakat. Sehingga, pengenalan ini memberi kesempatan pada peserta didik untuk belajar pada lingkungannya,

serta membangun persiapan untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

2. Construction (*Mental Model Building*)

Bagaimana pendidikan mencetak figur yang memiliki mental ideal telah dipermasalahkan sejak lama, bahwasanya terdapat berbagai kesalahpahaman mengenai pandangan dunia terhadap eksistensi mental yang ideal. Dalam penentuan tersebut, akan dikenal istilah penggambaran *visceral* dan *virtual*. Apabila *visceral* menggambarkan kondisi mental seseorang dengan membangun secara fisik, maka *virtual* cenderung kepada pelukisannya. Kegiatan tersebut menjadi sebuah fondasi dan dukungan terhadap pembangunan mental seseorang yang terjadi secara internal, hasil dari padanya membantu untuk menentukan bagaimana pola belajar individu dan perantaranya untuk mencapai tujuan di generasi modern.

3. Caring (*Intrinsic Motivation*)

Dalam memahami sesuatu, motivasi intrinsik individu akan jauh lebih berguna daripada motivasi ekstrinsik, terutama dalam membentuk pemahaman yang mendalam. Karena pada abad 21, peserta didik diharapkan untuk mampu membentuk karakteristik yang mandiri dan *self-motivated*, sehingga mereka memiliki tekad kuat yang dilengkapi kreativitas untuk menyelesaikan masalah rumit di era modern.

4. Competence (*Multiple Intelligences*)

Kecakapan memiliki beberapa bentuk ilmu berkaitan yang kemudian dituangkan dalam satu tindakan. Dalam era pengetahuan, peserta didik akan didorong untuk menjelajah berbagai tipe pendekatan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk pengembangan gaya belajar dan menyampaikan pemahaman. Kemampuan untuk menguasai berbagai hal akan memperlebar potensi peserta didik dalam menemukan solusi yang kreatif sehingga mampu bekerja sama dengan berbagai anggota tim, serta mampu menghasilkan peserta didik yang fleksibel.

5. Community (*Learning Communities of Practice*)

Suatu kasus sengaja dibuat untuk aspek pembelajaran dalam suatu komunitas. Hal tersebut bertujuan untuk memperluas nilai pembelajaran dalam konteks, meliputi aspek sosial dan kebudayaan, interaksi antarkelompok, serta pengaruh lingkungan dampak globalisasi.

Pada akhirnya, seluruh teori yang dirumuskan adalah untuk menunjukkan bahwa tuntutan keterampilan pada abad 21 harus konsisten dengan cara belajar mengajar yang natural, kemampuan untuk memecahkan masalah, serta mengoptimalkan kemampuan peserta didik untuk berpikir dan bertindak.

Peserta Didik Abad 21 Menurut Imam Al-Ghazali

Anggota masyarakat yang mengampuh dan mengembangkan kemampuannya melalui proses pembelajaran dengan berdasarkan jalur, tingkatan dan jenis pendidikan tertentu serta terlibat dalam proses pendidikan secara menyeluruh adalah sebutan bagi peserta didik (Samsul Arifin, Bambang, 2019).

Di mana peserta didik dapat diartikan juga sebagai seorang hamba yang memiliki keunggulan yang beragam dan istimewa tersendiri. Namun keunggulan itu perlu dikembangkan dan dilatih agar tercapainya keistimewaan secara sempurna atas apa yang mereka miliki masing-masing. Untuk mencapai keistimewaan tersebut, perlu adanya suatu kegiatan yang menyongsong proses pengembangan atau pembelajaran, yang sekarang kita sebut dengan sekolah atau dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan akan terlaksana proses belajar mengajar, yang tak langsung akan melibatkan pendidik dan peserta didik di dalamnya. Tentunya seorang peserta didik termasuk komponen penting dan utama dalam proses berlangsungnya sistem belajar mengajar, baik dalam bentuk formal maupun informal. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran juga bergantung

pada seorang peserta didik. Apalagi pada abad 21 ini, banyak perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti sistem kurikulum, peraturan, sikap anak didik dll.

Perilaku peserta didik juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Secara tidak langsung sikap, sifat dan moral peserta didik zaman sekarang dan dulu juga berbeda. Peserta didik zaman sekarang dituntut untuk lebih kritis dan berani dalam menyampaikan pendapat serta menyikapi perubahan yang terjadi dilingkungan sekitar. Berkat kemajuan teknologi ini dapat membantu anak didik mengakses, merapikan, menggali, meneliti, mengkaji, menciptakan, mengoperasikan, dan mengkomunikasikan konten, serta mengajari mereka berpikir kritis untuk memecahkan persoalan-persoalan yang rumit (Commission, 2020).

Peserta didik abad 21 ini telah mengalami perubahan yang begitu signifikan. Di mana peserta didik diharapkan untuk memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat menangkis rintangan abad 21, di antaranya yaitu: (1) keahlian berpikir kritis dan bijak, (2) kesanggupan untuk berinovasi, (3) kecakapan berkomunikasi secara efektif, (4) kesanggupan dalam menjumpai jalan keluar dari suatu persoalan, dan (4) keahlian untuk berkolaborasi secara cermat (Gregory B. Whitby, 2007).

Ia diharuskan untuk bersikap kritis, inovatif, kreatif dan berani dalam segala hal. Namun pengimplementasian sikap-sikap tersebut belum seutuhnya dikerjakan oleh peserta didik dalam kehidupannya, karena pada era globalisasi ini juga terdapat dampak negatif. Semakin canggih dalam mengakses segala sumber dan menggunakan elektronik, peserta didik terkadang menyalah gunakan kesempatan tersebut. Kecenderungan menggunakan *handphone*, menggunakan sosial media yang berlebihan berdampak pada perilaku peserta didik yang menurun terhadap moral, etika dan *life style*.

Oleh karena itu walaupun pada abad 21 ini segala hal telah maju dan canggih, peran pendidik sangat dibutuhkan dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didiknya. Memberikan arahan bagaimana menjadi seorang murid (anak didik) yang berilmu agama cukup dan melekat dalam hati serta berwawasan luas tanpa takut ketinggalan zaman. Adapun beberapa pandangan imam Al Ghazali terhadap peserta didik abad 21 agar tetap menjadi peserta didik yang terarah dan bahagia dunia akhirat.

Dalam terjemahan kitab Bidayatul Hidayah, imam Al-Ghazali memaparkan mengenai sikap yang harus melekat pada diri peserta didik, sebagaimana berikut akan dipaparkan: “ketika anda seorang anak didik, adab yang wajib melekat pada diri seorang anak didik terhadap gurunya yaitu senantiasa beruluk salam bila ketemu guru, mengurangi *omongan* alias tidak banyak cakap di hadapan guru, meminta izin kalau ingin bertanya, tidak mengutarakan suatu hal yang berbenturan dengan ucapan guru, contohnya menggunakan istilah, “Argumen si Fulan tidak ekuivalen dengan argumenmu”, tidak mengarahkan hal-hal yang ber-oposisi dengan masukannya sebagai akibatnya terlihat bahwa ia lebih paham hal yang sah dari pada gurunya, tidak mengobrol atau ngomong sendiri bila guru sedang menerangkan, tidak boleh melihat ke sekitarnya, namun ia wajib duduk dengan merendahkan pandangan disertai tingkah laku damai serta etika seperti waktu beribadah (Shalat). Banyak bertanya saat guru sedang lelah juga tidak boleh dilakukan oleh anak didik, sewaktu guru berdiri pun anak didik harus ikut berdiri setelahnya untuk menghormati guru tersebut, tidak mempertanyakan suatu hal sewaktu gurunya bangkit untuk meninggalkan majelis, tidak bertanya ketika guru dalam posisi perjalanan menuju tempat tinggalnya sampai ia tiba dan duduk, dan yang terakhir dilarang berfirasat buruk bila guru mengerjakan perbuatan yang sekilas ketika kita lihat itu salah (dalam kurun menyalahi ilmunya bukan agamanya) karena ia lebih tahu misteri dibalik perbuatannya” (Maulana Ridwan, n.d.).

Adapun imam Al-Ghazali juga menjelaskan di dalam kitab *Ayyuh al-Walad* yang diterjemahkan oleh Ahmad Sunarno sebagaimana berikut:

Hai anak didik ku!

Begitu mudah untuk menyampaikan nasihat, namun tidak mudah untuk menerima

nasehat karena orang yang mengikuti hawa nafsunya itu sulit untuk dinasihati, sebab perbuatan yang dilarang itulah yang disukai dalam hatinya. Khususnya bagi mereka yang menuntut ilmu hanya buat pengetahuan, serta sibuk buat keasyikan sendiri dan estetika global, mereka mengira kalau ilmu tanpa amal akan berhasil sebagai sebab keselamatan serta kebahagiaannya, serta mereka mengira bahwa ilmu itu tidak membutuhkan amal, yang demikian itu merupakan anutan kaum Falasifa. Engkau yang berbuat seperti itu akan menerima akibatnya dan hal itu membahayakan dirimu (Achmad Sunarto, 2014: 10).

Hai anak didik ku!

Janganlah engkau meninggalkan amal untuk menyampaikan ilmu mu kepada orang lain, karena kewajiban bagi orang yang berilmu ialah mengamalkan ilmunya. Ilmu yang bermanfaat merupakan ilmu yang masuk dalam diri sendiri dan disampaikan kepada orang lain. Akan merugi bagi siapa yang tidak mengamalkan ilmunya. (Achmad Sunarto, 2014: 11)

Hai anak didik ku!

Berapa malam telah kamu habiskan dengan tidak tidur demi mempelajari materi-materi pelajaran yang telah kamu dapatkan. Tak tahu untuk apa tujuanmu tersebut?, namun sia-sialah waktumu itu jikalau hanya untuk mengejar perkara dunia. Melainkan jika engkau menggunakan waktu malam mu untuk mengulas materi demi mengikuti syariat Nabi, munasabah diri, memperbaiki akhlak maka akan mulia hidupmu, bahagia menyertaimu dan selamat dunia akhirat (Achmad Sunarto, 2014: 14).

Berdasarkan pendapat imam Al-Ghazali dalam kitabnya, beliau menitik beratkan pada sikap dan etika peserta didik terhadap guru. Peserta didik wajib memiliki *unggah ungguh* yang mulia kepada gurunya (pendidik). Sehingga pada abad ke-21 ini diharapkan sikap dan etika seorang peserta didik tetaplah sama dengan adab yang dimaksud oleh imam Al-Ghazali. Meskipun banyak perubahan yang terjadi pada peserta didik karena adanya era globalisasi dan juga faktor metode pembelajaran saat ini lebih mengutamakan pengembangan keterampilan dan ilmu pengetahuan dari pada penerapan moral dan akhlak yang mulia (Meisarah, 2020). Keterampilan dan pengetahuan peserta didik abad 21 ini sangat baik dan dengan harapan mampu menghadapi perubahan-perubahan dimasa mendatang yang tidak bisa diprediksi dengan tepat.

Berikut beberapa sikap yang dimiliki oleh peserta didik abad ke-21 :

1. Kemampuan dalam menguasai teknologi secara mahir dari pada orang tuanya. Sikap peserta didik yang selalu ingin tahu tentang perkara baru yang terjadi pada abad 21 dan mengikuti perkembangan teknologi yang intensif berkembang.
2. Generasi sekarang terutama peserta didik yang belum cukup ilmu, mereka cenderung percaya terhadap informasi yang tersedia di media sosial (internet). Namun bahayanya pada abad 21 ini, beberapa peserta didik percaya dan menerima semua informasi tanpa memfilternya terlebih dahulu.
3. Kurangnya minat dalam membaca pada peserta didik. Hal itu mengakibatkan kurangnya referensi dan pengetahuan, karena mereka lebih suka melihat gambar atau menerima informasi melalui sebuah video dari pada membaca yang umumnya kegiatan di dunia pendidikan.
4. Cara berpikir, bertingkah laku, dan berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh informasi-informasi yang peserta didik peroleh pada internet. Spesifiknya bagi peserta didik yang dalam proses mencari dan membentuk jati diri (Meisarah, 2020).
5. Memiliki pemikiran yang terbuka dan kritis dalam berpendapat.

Dari beberapa sikap peserta didik abad 21 yang telah dijabarkan di atas, dapat dilihat bahwa hampir semua orang terutama peserta didik mengalami perubahan akibat era globalisasi yang tanpa sadar telah mengubah kehidupan serta perilaku peserta didik zaman dulu dengan

sekarang. Oleh karena itu peserta didik abad 21 harus senantiasa menjaga sikap, perilaku, etika dan adab sebagaimana yang telah dijelaskan oleh imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dan *Ayyuh al-Walad*. Seorang penuntut ilmu (peserta didik) patut memiliki adab yang mulia.

Biarpun melek dalam bidang teknologi peserta didik patut menggunakannya dengan tepat dan memanfaatkannya untuk mencari informasi yang baik dan memfilter apa yang diperoleh dengan bijak. Tetap memiliki pemikiran yang kritis atas segala hal, mampu memecahkan permasalahan yang berat, berinovasi yang cermat dan mampu berkolaborasi dengan dunia luar secara bijak tentu disertai dengan sikap, perilaku dan etika yang selalu mencerminkan seorang peserta didik yang agamis dan sopan terhadap guru (pendidik) seperti yang dijelaskan oleh imam Al-Ghazali.

Walaupun peserta didik abad 21 lebih memiliki pemikiran yang kritis, mereka patut menghormati pendapat gurunya dan menyampaikan pendapatnya dengan cara yang lembut dan santun. Tetap menjaga perilaku yang sopan dan tawadu' di hadapan guru tanpa mengikuti budaya lain (barat) yang tersebar di internet. Meskipun peserta didik merupakan proses untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki serta jati dirinya, mereka harus bersikap dan berproses dengan jalan yang mulia.

Peserta didik abad 21 perspektif imam Al-Ghazali merupakan peserta didik yang pandai dalam hal intelektual, komunikasi, kolaborasi tentu diimbangi dengan moral, akhlak dan etika yang mulia kepada gurunya. Begitu juga seorang peserta didik memiliki kewajiban untuk mengamalkan ilmu yang didapat seperti dengan cara memanfaatkan era globalisasi, peserta didik dapat menyampaikan ilmu pengetahuannya melalui media sosial, web ataupun dalam bentuk tulisan jurnal dan artikel. Mengambil hal positif yang terdapat pada internet sembari memanfaatkannya untuk kebaikan dalam hal pendidikan Islam.

4. PENUTUP

Perlu dipahami bahwa tidak ada yang tetap kecuali perubahan itu sendiri, zaman akan terus berkembang dan peradaban akan semakin maju. Dampaknya pada dunia pendidikan akan sama besarnya terhadap peserta didik, yang harus senantiasa beradaptasi menyesuaikan lingkungan dan tuntutan yang ada. Berada pada zaman yang serba teknologi, terjadi beberapa penyesuaian terhadap kewajiban dan peran dari seorang siswa. Kedudukan peserta didik pada abad ke-21 adalah sebagai subjek dan objek daripada pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Di mana peserta didik diharapkan untuk tidak hanya mendengar dan menghafalkan kajian namun juga memahami, mengkritisi, serta mengamalkan ilmu yang diterima.

Faktor lain penentu tercapainya tujuan pembelajaran adalah karakter, baik karakter pendidikan abad 21 maupun karakter dari peserta didik itu sendiri. Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa dan negara di masa depan. Demi mewujudkan karakteristik peserta didik yang sempurna, suatu lembaga pendidikan harus menciptakan program-program yang meningkatkan moral peserta didik dan bermanfaat. Di era globalisasi seseorang akan dituntut untuk memiliki keterampilan 4C: *Critical thinking*, *Collaboration*, *Communication*, dan *Creativity*, maka dari itu dalam proses pembelajaran abad ke-21 peserta didik akan dibimbing untuk mengembangkan karakter dan memanfaatkan potensial mereka seoptimal mungkin terkait dengan keterampilan 4C di atas.

Sedangkan gambaran karakter serta sikap peserta didik abad 21 dapat dianalisis melalui perspektif Imam Al-Ghazali. Tujuan dari pendidikan Islam pada abad 21 ini sendiri adalah untuk membimbing peserta didik hingga menjadi insan yang kuat secara iman, cerdas, yang mampu berkompetisi dengan masyarakat modern. Berkaitan dengan hal tersebut, beliau menggambarkan bahwa secara garis besar peserta didik adalah sebagai seorang murid (peserta didik) yang memiliki tata krama terhadap seorang guru, baik dalam cara berbicara, tingkah laku, mengutarakan pendapat dan berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan akhlak. Maka dapat diinterpretasikan bahwa, karakter peserta didik abad 21 yang bersifat inovatif, kritis, dan tegas dalam berpendapat tetap mengingat kedudukannya sebagai orang yang belum ahli, yang

membutuhkan seorang pendidik untuk menjelaskan. Sehingga dalam berpendapat sudah sepatutnya bagi peserta didik untuk tetap menjaga sopan santun sebagaimana adab seorang murid yang mulia dalam perspektif imam Al-Ghazali.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. A. (n.d.). PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DAN KRITIS KREATIF DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Fahrudin 1, Ansari 2, Ahmad Shofiyuddin Ichsan 3. *Jurnal Hikmah*, 18(1), 68, 70, 77.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2008. Ayyuh al-Walad (Nasehat-nasehat Imam Al-Ghazali Kepada Anak Muridnya). terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Arisanti, D. (2015). Model Pembelajaran Kooperatif pada Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1). [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1450](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1450)
- Commission, E. (2020). *Innovation and digitalisation in Vocational Education and Training*. <https://doi.org/10.2767/25307>.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. Amerika Serikat: SAGE Publications.
- Gregory B. Whitby. (2007). *pedagogies for the 21st century having the courage to see freshly*.
- Lilis. (2017). Redesign pembelajaran pendidikan islam dalam perspektif pembelajaran abad 21. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 35.
- Litbang Kemdikbud, K. 2013. (2014). *Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21*. <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/index-berita-kurikulum/243-kurikulum-2013-pergeseran-paradigma-belajar-abad-21>
- Mashudi. (n.d.). Pembelajaran Modern : Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 94.
- Maulana Ridwan, I. (n.d.). Konsep Peserta Didik Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya Terhadap Praktek Pendidikan di Pondok Pesantren Al Mutawally Desa Bojong Kec. Cilimus Kab. Kuningan. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 1(1).
- Meisarah, F. dkk. (2020). Dunia Pendidikan Indonesia Menuju Era Revolusi 4.0. In M. P. Anamofa, Jusuf N, S.Si. (Ed.), *Suparyanto dan Rosad (2015)* (Vol. 5, Issue 3). CV. AA. RIZKY.
- Mulyadi. (n.d.). studi pemikiran pendidikan islam modern. *Jurnal Fikroh*, 8(2), 139 dan 143.
- Nur Khalim, A. D. (2020). URGENSI MATERI PEMBELAJARAN AKHLAK K. H. HASYIM ASY 'ARI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PEMBELAJARAN ABAD 21 Ahmad Dwi Nur Khalim Universitas Mercu Buana Yogyakarta Email ; ahmadkhalim55@gmail.com. *Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(2), 68–81.
- Prianto, Agus, D. (2019). *on becoming a global citizen* (p. 11).
- Putu Arnyana, I. B. (2017). pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4C, untuk menyongsong era abad 21. *International Journal*, 5(3). <https://doi.org/10.1007/s10763-006-9048-5>
- Ratminingsih, N. M., Budasi, I. G., Piscayanti, K. S., Putu, N. L., Adnyayanti, E., Novita, I. G. A. P., & Paragae, S. (2021). 4C-Based Learning Model : What , Why , How ? *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.31400>
- Resti dan Rendi. (2018). Keterampilan 4C (4 karakter) pada abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(02). <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Rosnaeni. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(5).
- Samsul Arifin, Bambang, D. (2019). *Manajemen pendidikan karakter*.
- Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi. (2020). (n.p.): Goresan Pena.
- Sulton, Ahcmaad, Filsafat Pendidikan Islam Teori dan Metodologi. (n.d.). (n.p.): QAHAR PUBLISHER

- diakses pada 17 Desember 2022, "https://www.google.co.id/books/edition/Filsafat_pendidikan_Islam_teor_i_dan_meto/7lRzEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0".
- Tambak, S. (n.d.). Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1). [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).136-152](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).136-152)
- Trilling, B., & Hood, P. (1999). Learning , Technology , and Education Reform in the Knowledge Age. In *Educational Technology*. <https://www.jstor.org/stable/44428527>
- Wasilah, H. (2020). Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam Pada Abad XXI. *Tamaddun*, 21(1), 87. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1379>
- Wijaya, Etistika Yuni, D. (2016). *Transformasi pendidikan abad 21*. 1, 264 dan 265.